

## Afiksasi Bahasa Karo Di Pasar Tradisional Pancur Batu

Gunawan Sembiring

Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email: [gunawansembiring509@gmail.com](mailto:gunawansembiring509@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini membahas proses afiksasi dan bentuk potensial dalam Bahasa Karo di Pasar Tradisional Pancur Batu. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini diambil dari hasil pengamatan dan wawancara terhadap penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Pancur Batu. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah ditemukan 7 afiksasi pembentuk verba, 18 afiksasi pembentuk nomina, 16 afiksasi pembentuk adjektiva, 4 reduplikasi dengan afiks, dan 12 bentuk potensial dalam Bahasa Karo. Dalam bentuk potensial Bahasa Karo ditemukan ada 3 bentuk potensial yaitu: fonologi, leksikal, dan semantik.

*Kata kunci:* Afiksasi Bahasa Karo; Bentuk Potensial; Morfologi Generatif

### 1. PENDAHULUAN

Teori morfologi generatif mendapat posisi yang penting dalam pembahasa dan kajian yang berguna untuk membentuk suatu bentukan kata secara morfologis (secara klasifikasi kata berdasarkan afiksasi (sufiksasi prefiksasi dan infiksasi). Hal ini ditandai dengan ajakan Chomsky sejak tahun 1970 untuk menekuni bidang morfologi, dengan tulisannya “Remarks on Nominalization”. Gagasan teori ini kemudian memberikan pilihan yang baru bagi para pakar leksikal (lexicalist) lain seperti Halle (1973) dengan tulisannya berjudul “Morphology in a Generative Grammar” pertama sekali diterbitkan pada tahun 1972. Kemudian mengalami perubahan judul menjadi “Prolegomena to a Theory of Word Formation” pada tahun 1973. Kemudian leksikalis Dardjowidjojo (1988) menyatakan bahwa minat terhadap morfologi generatif pertama kali dinyatakan oleh Morris Halle dalam “Morphology in a Generative Grammar”, yang disajikan pada kongres of Linguist di Bologna tahun 1972 yang pada tahun berikutnya diterbitkan dengan judul “Prolegomena to a Theory of Word Formation” dan menjadi landasan dari semua penelitian morfologi sampai saat ini.

Seperti halnya dengan bahasa Karo. Bahasa Karo yang merupakan salah satu bahasa daerah yang selalu digunakan oleh masyarakat yang terdapat di pasar tradisional Pancur Batu ini terdapat juga sistem pembentukan katanya tersendiri. Khususnya dalam proses afiksasi. Bahasa Karo cenderung tidak sulit, tidak terikat aturan waktu, dan bahasa Karo lebih kaya kosa kata maksudnya dalam bahasa Karo kita dapat menemukan padanan kata yang beragam untuk satu kata saja, contoh pada padanan kata “kamu” misalnya *kam*,

*ndu*, *engko*, dan masih banyak lainnya. Di era modern saat ini banyak bermunculan bahasa karo yang baru yang diakibatkan oleh percampuran budaya sekitar masyarakat sehingga terdapat beberapa bahasa yang tidak sesuai kaidahnya sehingga beberapa masyarakat kurang paham dalam memaknai bahasa tersebut.

Hal ini menjadi latar belakang penulis memilih judul ini, karena penulis tertarik untuk menggali tentang afiksasi mengingat banyaknya penggunaan afiksasi dan bentuk potensial yang penulis temukan dalam Bahasa Karo di Pasar Tradisional Pancur Batu. Penggunaan afiksasi bahasa karo di pasar tradisional Pancur Batu merupakan bagian dari budaya yang masih hidup, dipelihara dan dijunjung tinggi oleh masyarakat penduduknya. Selain itu bentuk-bentuk potensial dalam bahasa karo saat ini mulai bermunculan sehingga kemungkinan besar dapat menggeser penggunaan bahasa tradisional yang ada.

## 2. LANDASAN TEORI

Menurut Chomsky (1965) Morfologi generatif merupakan sub-bidang tata bahasa generatif transformasi (TGT). Morfologi ialah bagian integral dari komponen sintaksis. Dalam kajian TGT, standar morfologi tidak menjadi satu dari komponen yang otonom, tetapi bagian dari komponen sintaksis (Ba'dulu dan Herman, 2005). Komponen sintaksis terbagi atas subkomponen basis serta subkomponen transformasi, komponen semantik, komponen fonologi, (Chomsky, 1965, Parera, 1994). Scalice (1983) menganggap bahwa pembentukan kata terjadi secara menyeluruh dalam leksikon dan diambil alih oleh suatu mekanisme khusus yang kita kenal sebagai kaidah pembentuk kata. Analisis morfologi generatif diimplementasikan dalam dua tingkatan, yaitu tingkatan struktur batin dan struktur lahir.

Syamsul Gufron (2017) menyatakan bahwa afiksasi merupakan membubuhkan afiks pada suatu satuan kata yang berbentuk tunggal dan juga berbentuk kompleks untuk membentuk kata. Menurut Chaer (2012) afiksasi berarti pembubuhan afiks pada bentuk dasar, baik dalam membentuk verba turunan, nomina turunan, maupun kategori turunan lainnya. wujud afiksasi pada suatu kalimat biasanya selalu menempel pada bentuk dasar. Sebagai tambahan, Afiksasi adalah sebuah proses menambah bentuk atau memberi imbuhan sehingga membentuk kata dasar menjadi lebih kompleks. Afiksasi juga dapat mengubah makna, jenis dan fungsi pada sebuah kata. (Ratnasari, 2017) Proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk terjadi pada bentuk tunggal maupun bentuk kompleks. Contohnya yaitu imbuhan ber- pada kata lari, sehingga menjadi berlari. Setiap afiks adalah bentuk terikat. Setiap afiks tidak bisa berdiri sendiri, afiks selalu melekat pada bentuk lainnya. Jadi pengertian afiks atau afiksasi sendiri adalah kata imbuhan yang melekat pada suatu kata dasar yang membentuk kata baru dan memiliki makna yang baru juga.

Dalam kajian morfologi generatif, ditemukan istilah potensial kata yang berarti ada suatu pembentukan kata yang terjadi disebabkan pengaruh bahasa yang dilakukan oleh masyarakat sekitar yang menggunakan kepotensialan kata yang terjadi didalam kajian morfologi generatif. hampir tidak cukup alasan untuk mengatakan bahwa kata-kata itu telah menjadi bagian dari bahasa. Adapun kata-kata yang telah diamati paling tidak dalam satu kesempatan atau pada suatu saat tertentu tetapi tidak pernah ditemukan di

dalam masyarakat tutur dikenal dengan istilah kata jarang atau kata-kata sesekali (okasional) (Sukri, 2007).

Bentuk potensial atau kata potensial yaitu bentuk satuan lingual yang belum ada dalam realitas tetapi mungkin akan ada karena memenuhi persyaratan KPK (*Word Formation Rules*) (Dardjowidjojo, 1988). Bentuk-bentuk tersebut dianggap memenuhi persyaratan KPK tetapi dalam fenomena kebahasaan, bentuk-bentuk yang dimaksud belum digunakan oleh penutur bahasa tersebut. Misalnya dalam Bahasa Indonesia, kita sering mendengar kata berguru yang terbentuk dari afiks {ber-} yang dilekatkan pada bentuk dasar guru yang memiliki kelas kata nomina (N). Formulasi yang sama ditemukan pada kata berdosen yang juga terbentuk dari afiks {ber-} yang dilekatkan pada bentuk dasar dosen yang memiliki kelas kata nomina.

Apabila kita amati, kata berguru lebih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh penutur Bahasa Indonesia dibanding dengan kata berdosen. Kedua kata ini merupakan bentuk yang memiliki kesamaan formulasi serta kelas kata, tetapi diperlakukan secara beda. hal ini terjadi disebabkan oleh adanya faktor idiosinkresi, baik idiosinkresi fonologi, semantik dan leksikal serta bentukan potensial yang memang tidak digunakan dalam realitas kebahasaan. bentuk-bentuk potensial tersebut dalam realitas kebahasaan Tidak digunakan disebabkan ada faktor yang menghalanginya. Akibatnya bahasa yang digunakan akan terus mengadopsi kata-kata lain dari luar.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini lebih menitikberatkan pada kegiatan pengumpulan dan pemaparan data kualitatif yang berupa proses afiksasi yang erat kaitannya dalam bidang ilmu morfologi. Oleh karena itu, penelitian ini juga disebut dengan penelitian deskriptif-kualitatif. Data penelitian ini adalah kata-kata yang memiliki fenomena afiksasi dalam bahasa Karo. Data penelitian tersebut bersumber pada buku kamus bahasa karo dan data tambahan bersumber dari pengamatan interaksi sosial dan wawancara dengan penjual dan pembeli di Pasar Tradisional Pancur Batu Sumatera Utara.

Dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak dan catat digunakan untuk mengumpulkan data yang berwujud kata yang mengandung fenomena afiksasi dalam bahasa karo. Setelah data terkumpul, tahap akhir yaitu analisis. Data yang telah elicited (dikutip) ditranskripsikan dengan menggunakan teori morfologi generatif. Kemudian data yang sudah dikategorikan memiliki fenomena afiksasi tersebut diklasifikasikan sesuai dengan fenomena afiksasi (prefiks, infik, sufiks ataupun konfiks) yang terdapat pada kata tersebut selanjutnya dianalisis sesuai dengan proses morfologis mengacu pada teori morfologi generatif.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis morfologi generatif menurut teoretis Halle (1973) menggunakan prinsip-prinsip dan tehnik identifikasi morfem yang terdiri dari tiga subkomponen utama yang saling terpisah: (1) Daftar Morfem (List Of Morphemes), DM, (2) Aturan Pembentukan Kata (Word Formation Rules), APK, dan (3) Saringan (Filter), terakhir (4) Kamus (Dictionary) merupakan bagian integral dari morfologi generatif atau sebagai komponen

terakhir dari morfologi generatif. Analisis morfologi dilakukan dalam dua tingkatan, yaitu tingkatan Struktur Batin (Struktur Asal), SA dan tingkatan Struktur Lahir (Struktur Luar), SL.

Berdasarkan asumsi ini maka yang pertama perlu menelusuri struktur batin atau representasi asal suatu konstruksi morfologis, kemudian melihat proses-proses apa yang terjadi terhadap bentuk asal tersebut untuk dapat menetapkan bentuk turunannya atau bentuk lahirnya. Berdasarkan prinsip model morfologi generatif ini penulis mencoba mengimplementasikannya dengan beberapa data awal dalam bahasa Karo, dimana penulis sendiri sebagai penutur asli bahasa tersebut. Adapun langkah-langkah implementasi analisis afiksasi morfologi generatif dalam bahasa Karo yang mengikuti model teoretis Halle dapat dipaparkan sebagai berikut:

#### 4.1 Afiks

Afiks adalah bentuk terikat yang tergolong ke dalam morfem terikat, oleh karena itu dalam penggunaannya (pembentukan kata) selalu dilekatkan pada bentuk atau morfem lain (bdk. Scalise, 1984:79; Bauer, 1983:18; Muslich, 2007:26 dalam Nasution, Khairina: 2020). Afiksasi adalah proses pembentukan kata dari bentuk dasar menjadi bentuk kompleks.

##### 4.1.1 Afiksasi pembentuk verba

Dalam bahasa Karo ditemukan tujuh konstruksi dalam verba resiprokal (verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak) bahasa Karo, yaitu:

###### a. prefiks

/er-/ + kata dasar (N) → /er- /+ /tutur/ ‘kenalan’ → /ertutur/ ‘berkenalan’

###### b. Konfiks

/er-.....-i/ + kata dasar (N) → /er-.....-i/+ /bual/ ‘bualan’ → /erbuali/ ‘saling membual’

/si-.....-ken/ + kata dasar (V) → /si-.....-ken/+ /ngerana/ ‘bicara’ → /siranaken/ ‘membicarakan’

/si-.....-en/ + kata dasar (V, N, A) → /si-.....-en/neh/en/’lihat’ → /sinehenen/ ‘saling melihat’

/ni-.....-ken/+ kata dasar (N) → /ni-.....-ken/+/tjakap/ ‘bicara’ → /nitjakapken/’bicarakan’

/en- .....-ken/ + kata dasar (N) → /en- .....-ken/ + /cakap/’bicara’ → /encakapken/ ‘membicarakan’

/ si-.....-n/ + kata dasar (V) → / si-.....-n/ +/ngena/ ‘cinta’ → /singenan/ ‘saling mencintai’

##### 4.1.2 Afiksasi pembentuk Nomina

Pembentukan nomina dapat dilakukan dengan proses afiksasi (prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks). Dasar katanya dapat terdiri atas nomina, verba, adjektiva atau numeralia.

#### a. Prefiks

/per-/ 'pengusaha' → /per/+ /gula/ → /pergula/ 'pengusaha gula'  
 /seŋ-/ 'satu atau se' → /seŋ-/+ /gulat/ 'ulas' → /seŋgulat/ 'seulas'  
 /pər-/ 'cara' → /pər-/+ /kundul/ 'duduk' → /pərkundul/ 'cara duduk'  
 /pə-/ 'alat' → /pə-/+ /tukur/ 'membeli' → /pənukur/ 'alat membeli'  
 /pə-/ 'pelaku' → /pə-/+ /usih/ 'meniru' → /pejusih/ 'peniru'

#### b. Infiks

/-in-/ 'yang di..' → /-in-/+ /suan/ 'tanam' → /sinuan/ 'yang ditanam'

#### c. Sufiks

/-ən/ 'yang di' → /inəm/ 'minum' + /-ən/ → /inəmən/ 'yang diminum'  
 /-ən/ 'tempat' → /pədəm/ 'tidur' + /-ən/ → /pədəmən/ 'tempat tidur'

#### d. Konfiks

/pər- ..... -ən/ 'tempat' → /pər-..... -ən/+ /juma/ 'ladang' → /pərjumən/ 'tempat berladang'  
 /pər-..... -ən/ 'kaum' → /pər- ..... -ən/+ /nande/ 'ibu' → /pərnanden/ 'kaum ibu'  
 /pər- ..... -ən/ 'satu per' → /pər- ..... -ən/+ /puluh/ 'sepuluh' → /pərpuluhən/ 'persepuluhann'  
 /kə- ..... -ən/ 'tempat' → /kə- ..... -ən/+ /raja/ 'raja' → /kərajan/ 'tempat raja'  
 /kə- ..... -ən/ 'benda abstrak' → /kə- ..... -ən/+ /bujur/ 'jujur' → /kəbujuran/ 'kejujuran'  
 /kini- ..... -ən/ 'benda abstrak' → /kini- ..... -ən/+ /baiak/ 'kaya' → /kinibaiakən/ 'kekayaan'  
 /pən-...-ən/ 'tempat' → /pən-...-ən/+ /tatap/ 'pandang' → /pənatapən/ 'tempat memandang'  
 /pər-...-ən/ 'tempat' → /pər-...-ən/+ /tumpun/ 'kumpul' → /pərtumun/ 'tempat berkumpul'  
 /pən-.....-kən/ 'cara' → /pən ..... kən/+ /nəhən/ 'melihat' → /pənənəhən/ 'cara melihat'  
 /pən-.....-i/ 'cara' → /pən-...-i/+ /lulu/ 'menelusuri' → /pənəlului/ 'cara menelusuri'

### 4.1.3 Reduplikasi dengan Afiks

Reduplikasi nomina berafiks dapat dibentuk dengan prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks.

#### a. Prefiks

/pər-/ 'pengusaha' → /pər-/+ /rimo/ 'jeruk' → /pərimo-rimo/ 'petani jeruk'

#### b. Sufiks

/—ən/ 'jamak' → /—ən/+ /inam/ 'minum' → /inam-inamən/ 'minum-minuman'

### c. Infiks

/—in—/ 'jamak' → /-in- /+ /suan/ 'tanam' → sinuan-sinuan/ 'tanam-tanaman'

### d. Konfiks

/pər...—an/ 'banyak' → /pər-.....-an/ + /burih/ 'tempat cuci tangan' → pərburihan-pərburihan/ 'banyak tempat cuci tangan'

/ka— an/ 'semua' → /ka--an/ + /riah/ 'gembira' → /kariahan-kariahan/ 'semua kegembiraan'

## 4.1.4 Afiks Pembentuk Adjektiva

### a. Proses Afiksasi

Pembentukan adjektiva dapat dilakukan dengan proses afiksasi, yaitu dengan prefiks, sufiks, konfiks, dan afiks gabung. Dasar katanya dapat terdiri atas bentuk prakategorial, adjektiva, nomina, dan verba.

### b. Prefiks

/N-/ beralomorf dengan /mə-/ 'dalam keadaan' → /N-/+ /kijat/ 'malas' → /makijat/ 'dalam keadaan agak malas'

/mə—/ 'suka akan' → /mə-/ + /nini/ 'nenek' >→ /mənini/ 'suka akan nenek'

/mə—/ 'suka' → /mə-/ + /jujut/ 'cerewet' → /məjujut/ 'suka cerewet'

/pər-/ 'mempunyai sifat' → /pər-/+ /rampus/ 'marah' → /pərampus/ 'pemarrah'

/pər- / 'sering' → /pər-/+ /udan/ 'hujan' → /pərudan/ 'sering hujan'

/pər— / 'suka ber...' → /pər-/+ /gawah/ 'jalan-jalan' → /pərgawah/ 'suka berjalan-jalan'

/tər-/ 'sampai ke' → /tər-/+ /tulan/ 'tulang' → /tərtulan/ 'sampai ke tulang'

### c. Sufiks

/-ən/ 'lebih' → /-ən/ + /galaŋ/ 'besar' → /galaŋən/ 'lebih besar'

/—ən/ 'menderita karena' → /-ən/ + /kudil/ 'kudis' → /kudilən/ 'kudisan'

/—sa/ 'terlalu' → /-sa/ + /kartan/ 'kurus' → /kartansa/ 'terlalu kurus'

### d. Konfiks

/tər...—ən/ 'lebih ... lagi' → /tər-.....ən/+ /pədas/ 'cepat' → /tərpədasən/ 'lebih cepat lagi'

/si-.....-na/ 'yang paling' → /si-.....-na/ + /məgara/ 'merah' → /siməgarana/ 'yang paling merah'

/si— ən/ 'tidak sama' → /si-.....-ən/ gəndək/ 'pendek' → /sigəndəkən/ 'tidak sama pendek'

/N— sə/ beralomorf dengan /m— sa/ 'terlalu' → /N- sə/+ /tabu/ → /ntabusə/ 'terlalu manis'

/ər— na/ 'bertambah' → /ər-na/+ /jile/ 'cantik' → /ərjilena/ 'bertambah cantik'

### e. Afiks Gabung

/sila—na/ 'paling tidak' → /sila-na/+ /mətəhat/ 'sukar' → /silam təhatna/ 'paling tidak sukar'

#### f. Reduplikasi Afiks

Adjektiva berulang dapat dibentuk dengan prefiks, sufiks, dan konfiks.

- **Prefiks**

/N—/beralomorf dengan /mə—/ 'agak' → /n-/ + /gərsiŋ/ 'kuning' → /məgərsiŋ-gərsiŋ/ 'kekuning-kuningan'

/tər-/ 'selalu memanggil' → /tər-/ + /bapa/ 'ayah' → /tərbapa-bapa/ 'selalu memanggil ayah' (karena rindu)

- **Sufiks**

/—ən/ 'merasa' → /-ən/+ /juah/ 'sehat' → /juah-juahən/ 'merasa sehat'

/-ən/ 'menderita karena' → /-ən/+ /ugah/ 'borok' → /ugah-ugahən/ 'borokan'

#### 4.2 Bentuk-bentuk potensial Di Dalam Bahasa Karo

Didalam suatu bahasa terdapat istilah idiosinkresi yang merupakan salah satu bagian yang penting didalam membentuk suatu bentuk-bentuk potensial sebuah kata, yang merupakan suatu proses pembentukan kata yang melanggar kaidah bahasa itu sendiri sehingga memungkinkan untuk suatu kata yang belum pernah digunakan sebelumnya menjadi digunakan dan kemungkinan akan terus digunakan di masa yang akan datang. Misalnya dalam bahasa Indonesia:

Kata dasar yang berawal k,p dan s akan melesat jika diberi awalan me

Contoh: me+ pukul = memukul

Me+ suka= menyukai

Me + kusuk= mengusuk

#### 4.3 Idiosinkresi Fonologi

Idiosinkresi Fonologi merupakan proses pembentukan sebuah kata karena adanya pelepasan sebuah huruf karena adanya imbuhan, salah satu contohnya didalam bahasa Karo bentuk affiks N- dan -PaN apabila digabung dengan kata dasar yg berfonem awal b, maka yg seharusnya affiks N berubah menjadi /m/.

Contohnya kata dasar 'bawa' ditambah affiks seharusnya 'Nbawa' tapi karena 'bawa' diawali fonem b, maka 'Nbawa'nya berubah menjadi 'maba' Lalu ternyata ada idiosinkresi fonologi dimana ga semua kata mengikuti kaidah ini.

Misalnya kata 'bahan' dan 'balik. Ketika mereka ditambah affiks, tidak berubah menjadi 'm', 'bahan' menjadi 'erbahan' dan 'balik' menjadi 'membalik'

#### 4.4 Idiosinkresi Leksikal

Idiosinkresi leksikan merupakan suatu bentuk proses pembentukan kata melalui bentukan kata yang masuk didalam fenomena kebahasaan, hal ini berarti sebuah proses pembentukan bahasa yang melanggar kaidah didalam fenomena kebahasaan sehingga membentuk sebuah kata yang baru didalam sebuah bahasa, didalam Bahasa Karo contohnya:

Idiosinkresi leksikal Didalam Bahasa Karo

/Per-/ pengusaha

Contoh pergula= pengusaha gula.

Bentuk potensial

Per+ tebu= pertebu (pengusaha tebu)

Per+ sawit = persawit (pengusaha sawit)

/Per-/ 'cara'

Contoh : per+ kundul= /perkundul/ 'cara duduk'

Bentuk potensial

Per+ kira = /perkira/ 'cara berhitung'

Per+ jawab= /perjawab/ 'cara menjawab'

#### 4.5 Idiosinkresi Semantik

Idiosinkresi semantik merupakan proses pembentukan kata yang melalui kata yang berada di dalam sebuah bahasa dan akan berbeda makna jikalau kata tersebut dibandingkan dengan Bahasa Indonesia

Salah satu contohnya didalam Bahasa Karo Adalah:

Idiosinkresi Semantik

Berguru = belajar kepada guru ( bahasa Indonesia)

Berguru= mendatangi dukun ( bahasa Karo)

Persepuluhan= satupersepuluhan ( bahasa Indonesia)

Persepuluhan= persembahan/ sedekah ( bahasa Karo)

Waluh = labu merah ( bahasa Indonesia)

Waluh= sembilan ( bahasa Karo)

#### 5. KESIMPULAN

Teori Morfologi Generatif dan pendekatannya dalam proses pembentukan kata dalam makalah ini adalah proses morfofonemik, dapat disimpulkan bahwa teori morfologi generatif model Halle, satuan-satuan dasar leksikon adalah morfem dan menurut leksikalis Aronoff berpendapat bahwa kata adalah dasar semua derivasi. Menurut Halle dalam analisis proses morfofonemik terdiri dari empat subkomponen yang saling terpisah: 1) Daftar Morfem, 2) Kaidah Pembentukan Kata, 3) Saringan, 4) Kamus.

Dalam DM semua morfem diidentifikasi ke dalam kategori-kategori tertentu, yakni dua kategori utama atau kelas utama: 1) Kata pangkal (Kp) dan Afiks, dan 2) Kata pangkal bebas atau kata pangkal terikat. Seperti nomina pangkal, verba pangkal dan adjektiva pangkal. Dalam komponen kedua kaidah pembentukan kata (KPK) bagaimana morfem-morfem di susun dalam gugus tertentu untuk membentuk kata-kata baru dalam hal ini proses morfofonemik untuk menghasilkan kata yang berterima dan yang tidak berterima. Dalam bahasa Karo ditemukan tujuh konstruksi dalam verba resiprokal (verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak) bahasa Karo dalam bentuk potensial Bahasa Karo ditemukan ada 3 bentuk potensial yaitu: fonologi, leksikal, dan semantik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antono, M. N., & Rosyid, A. (2021). Penyusunan Program Pembelajaran Individu Pada Pembelajaran Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Keleyan Bangkalan Madura. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 77. <https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4863>
- Bogdashina, O. (2005). *Theory of Mind and the Triad of Perspective on Autism and Asperger Syndrom*. London: Jessica Kingsley.
- Caldwell-Harris, C. L. (2022). Passionate about languages, but listening and speaking—;Ay, Caramba! Autistic adults discuss foreign language learning. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, (January), 1–16. <https://doi.org/10.1080/01434632.2022.2029869>.
- Csizér, K., & Kontra, E. H. (2020). Foreign Language Learning Characteristics of Deaf and Severely Hard-of-Hearing Students. *Modern Language Journal*, 104(1), 233–249. <https://doi.org/10.1111/modl.12630>
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik. Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Delphie, B. (2009). *Pendidikan Anak Autistik*. Yogyakarta: Kompetensi Trapan Sinergi Pustaka.
- Frazier, T. W., Georgiades, S., Bishop, S. L., & Hardan, A. Y. (2014). Behavioral and cognitive characteristics of females and males with autism in the Simons Simplex Collection. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 53(3), 323–329. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2013.12.004>
- Hani'ah, M. (2015). *Kisah Inspiratif Anak-Anak Autis Berprestasi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hashim, H. U., Yunus, M. M., & Norman, H. (2022). Autism Children and English Vocabulary Learning: A Qualitative Inquiry of the Challenges They Face in Their English Vocabulary Learning Journey. *Children (Basel, Switzerland)*, 9(5), 628. <https://doi.org/10.3390/children9050628>
- Hasiana, I. (2020). Studi Kasus Anak dengan Gangguan Bahasa Reseptif dan Ekspresif. *SPECIAL: Special and Inclusive Education Journal*, 1(1), 59–67. <https://doi.org/10.36456/special.vol1.no1.a2296>.
- Hikmawati, A. (2019). *Kemampuan Ekspresif Anak Autisme Sebuah Kajian Psikolinguistik*. Universitas Sebelas Maret.
- Huda, N. (1987). *Hipotesis Input, Sajian Kuliah*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar*. Malang: Maliki Press.
- Irdamurni. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Goresan Pena.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2018). *Hari Peduli Autisme Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya*.
- Khaeriyah., & Odien, R. (2022). Akuisisi Fonologi pada Anak Autisme dalam Konteks Percakapan Sehari-Hari (Kajian Psikolinguistik). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 61–69.

- Khairi, Z., & Sopandi, A. A. (2020). Upaya Keluarga Dalam Menangani Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Autis Kelas VI Di SLB Negeri 1 Padang. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(2), 111–116. Retrieved from <https://ranahresearch.com>.
- Khoirunnisyak, K., Akhyar, M., & Gunarhadi, G. (2017). The Development of Sexual Education Learning Model For Autistic SMP Level Based On Socio-Sexual Behavior Method In SLB Autis Surakarta, Indonesia. *European Journal of Special ...*, 55–67. <https://doi.org/10.5281/zenodo.321553>
- Kirana, R. S. (2013). Hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak pra sekolah. *Developmental and Clinical Psychology*, 1(1), 21–27.
- Kistoro, H. C. A., Setiawan, C., Latipah, E., & Putranta, H. (2021). Teacher's experiences in character education for autistic children. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 65–77. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20743>
- Kridalaksana, H. (1986). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Larasari, P. A., Bachtiar, I. G., & Jaya, I. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak dengan autisme melalui media lotto bergambar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9(1), 105–112.
- Marrus, N., Hall, L., Paterson, S., Elison, J. T., Wolff, J. J., Swanson, M., . . . Hazlett, H. (2018). Language delay aggregates in toddler siblings of children with autism spectrum disorder. *Journal of Neurodevelopmental Disorders*, 10(1), 2-16.
- Martina. (2014). Hambatan Berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus di Bina Anak Bangsa Pontianak. *Kandai*, 10(1), 28–40. Retrieved from <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/download/310/129>
- Mustakim, N. dkk. (2002). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40
- Antono, M. N., & Rosyid, A. (2021). Penyusunan Program Pembelajaran Individu Pada Pembelajaran Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Keleyan Bangkalan Madura. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 77. <https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4863>
- Bogdashina, O. (2005). *Theory of Mind and the Triad of Perspective on Autism and Asperger Syndrom*. London: Jessica Kingsley.
- Caldwell-Harris, C. L. (2022). Passionate about languages, but listening and speaking—;Ay, Caramba! Autistic adults discuss foreign language learning. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, (January), 1–16. <https://doi.org/10.1080/01434632.2022.2029869>.
- Csizér, K., & Kontra, E. H. (2020). Foreign Language Learning Characteristics of Deaf and Severely Hard-of-Hearing Students. *Modern Language Journal*, 104(1), 233–249. <https://doi.org/10.1111/modl.12630>
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik. Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*.

Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Delphie, B. (2009). *Pendidikan Anak Autistik*. Yogyakarta: Kompetensi Trapan Sinergi Pustaka.
- Frazier, T. W., Georgiades, S., Bishop, S. L., & Hardan, A. Y. (2014). Behavioral and cognitive characteristics of females and males with autism in the Simons Simplex Collection. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 53(3), 323–329. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2013.12.004>
- Hani'ah, M. (2015). *Kisah Inspiratif Anak-Anak Autis Berprestasi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hashim, H. U., Yunus, M. M., & Norman, H. (2022). Autism Children and English Vocabulary Learning: A Qualitative Inquiry of the Challenges They Face in Their English Vocabulary Learning Journey. *Children (Basel, Switzerland)*, 9(5), 628. <https://doi.org/10.3390/children9050628>
- Hasiana, I. (2020). Studi Kasus Anak dengan Gangguan Bahasa Reseptif dan Ekspresif. *SPECIAL: Special and Inclusive Education Journal*, 1(1), 59–67. <https://doi.org/10.36456/special.vol1.no1.a2296>.
- Hikmawati, A. (2019). *Kemampuan Ekspresif Anak Autisme Sebuah Kajian Psikolinguistik*. Universitas Sebelas Maret.
- Huda, N. (1987). *Hipotesis Input, Sajian Kuliah*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar*. Malang: Maliki Press.
- Irdamurni. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Goresan Pena.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2018). *Hari Peduli Autisme Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya*.
- Khaeriyah., & Odien, R. (2022). Akuisisi Fonologi pada Anak Autisme dalam Konteks Percakapan Sehari-Hari (Kajian Psikolinguistik). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 61–69.
- Khairi, Z., & Sopandi, A. A. (2020). Upaya Keluarga Dalam Menangani Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Autis Kelas VI Di SLB Negeri 1 Padang. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(2), 111–116. Retrieved from <https://ranahresearch.com>.
- Khoirunnisyak, K., Akhyar, M., & Gunarhadi, G. (2017). The Development of Sexual Education Learning Model For Autistic SMP Level Based On Socio-Sexual Behavior Method In SLB Autis Surakarta, Indonesia. *European Journal of Special ...*, 55–67. <https://doi.org/10.5281/zenodo.321553>
- Kirana, R. S. (2013). Hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak pra sekolah. *Developmental and Clinical Psychology*, 1(1), 21–27.
- Kistoro, H. C. A., Setiawan, C., Latipah, E., & Putranta, H. (2021). Teacher's experiences in character education for autistic children. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 65–77. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20743>
- Kridalaksana, H. (1986). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Larasari, P. A., Bachtiar, I. G., & Jaya, I. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bahasa

- Ekspresif pada Anak dengan autisme melalui media lotto bergambar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9(1), 105–112.
- Marrus, N., Hall, L., Paterson, S., Elison, J. T., Wolff, J. J., Swanson, M., . . . Hazlett, H. (2018). Language delay aggregates in toddler siblings of children with autism spectrum disorder. *Journal of Neurodevelopmental Disorders*, 10(1), 2-16.
- Martina. (2014). Hambatan Berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus di Bina Anak Bangsa Pontianak. *Kandai*, 10(1), 28–40. Retrieved from <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/download/310/129>
- Mustakim, N. dkk. (2002). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Pelangi, G. (2021). Kemampuan Berbahasa pada Anak Autis Ringan Usia 3,5 Tahun (Studi Kasus Autis Hiperaktif). *Deiksis*, 13(3), 214. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i3.8164>
- Rahmania, L., Pratiwi, A. S., & Permana, R. (2020). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(1), 104. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i1.6689>
- Ramlan. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Saputri, M.C.D. & Widayati, S. (2016). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif melalui Kegiatan Bermain Peran Makro pada Kelompok A. *Jurnal PAUD Teratai*, 5(3), 91–94.
- Soetjningsih. (2012). *Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Sagungseto.
- Soetjningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Stork, F.C. & Widdowson, J. D. A. (1974). *Learning About Linguistic*. London: Kutchinson Educational.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, H., Mayasari, D., & Hastining, S. D. (2022). Pemerolehan Kosa Kata Anak Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3091–3099. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2374>
- Supartini, E. (2010). Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Sosial Melalui Media Belajar Berkonsep Konvergensi Bagi Anak Autis. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 40(2), 117604.
- Susi, F. Y., Agustina., & Erizal, G. (2020). Disinkronisasi Perkembangan Bahasa dan Penanganannya pada Anak Autis (Studi Kasus pada Imam Fikri Akbar). *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia ...*, 4(2), 282–290. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/8802>
- Tarigan. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, R. M. (2019). Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Autisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 151–156.

- Putra, K. B. (2015). Kontribusi Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Verbal Pada Anak Autis di SLB Bhakti Wiyata Wates Kulon Progo. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 8(4), 380-388.
- Widyastuti, D., & Widyani, R. (2007). *Panduan Perkembangan Anak 0 Sampai 1 Tahun*. Jakarta: Puspa Swara.
- Yusri, Resya, D., & Nutihar, R. (2019). Karakteristik Tindak Tutur Anak Autis Di Sekolah Dasar Luar Biasa Banda Aceh. *Abulyatama*, (Desmber), 590–599.
- Zaviere, F. (2008). *Mengenal dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Zuraida. (2015). Pemerolehan Bahasa Anak Autis Berdasarkan Gender di Sekolah Bina Autis Mandiri Palembang. *Medan Makna*, 13(2), 187-202